

**NILAI-NILAI HADIS TENTANG SILATURAHMI
DALAM TRADISI MAPPACCI DI MASYARAKAT BUGIS
SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag.)

Disusun Oleh:

M.FAUZAN CHAERUDDIN

NIM: 22105050019

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1729/Un.02/DU/PP.00.9/09/2025

Tugas Akhir dengan judul : NILAI - NILAI HADIS TENTANG SILATURAHMI DALAM TRADISI MAPPACCI
DI MASYARAKAT BUGIS SULAWESI SELATAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M.FAUZAN CHAERUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 22105050019
Telah diujikan pada : Kamis, 11 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68ccca14ec5f0



Penguji II

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68d1d7048d4a6



Penguji III

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68ca28fdc9a9f



Yogyakarta, 11 September 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68d226974799f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M.Fauzan Chaeruddin
NIM : 22105050019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Jl. Yos Sudarso, Benteng Sawitto, Kecamatan
Paleteang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan
Alamat di Yogyakarta : Jl. Nogomudo no.5/106, Gowok, Kecamatan Depok,
Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta
Telp/Hp : 0895373924000
Judul : Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi
Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Skripsi ini merupakan hasil penelitian orisinal yang saya lakukan sendiri. Seluruh sumber informasi dan gagasan yang digunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan secara layak. Skripsi ini belum pernah diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar atau mengikuti ujian di universitas lain. Setiap bentuk kontribusi dari pihak lain, baik berupa bimbingan, penyuntingan, maupun bantuan lainnya, telah saya akui dengan sepantasnya. Saya sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan plagiarisme dan dengan ini menegaskan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Saya telah membaca dan memahami pedoman serta kebijakan Universitas terkait etika akademik dan integritas ilmiah. Saya menyadari bahwa pelanggaran terhadap etika akademik dapat berakibat serius, termasuk pembatalan skripsi maupun gelar akademik. Oleh karena itu, saya meyakini bahwa skripsi ini mencerminkan karya pribadi saya dan telah disusun sesuai dengan standar akademik yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,




M.Fauzan Chaeruddin

NIM. 22105050019

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M.Fauzan Chaeruddin

NIM : 22105050019

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi
Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Pembimbing,



Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
NIP: 196801241994031001

MOTTO

Meski dunia berubah, jangan pernah berhenti jadi baik.



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, pertolongan, dan kemudahan-Nya dalam menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang zaman. saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah menerima dan membimbing saya dalam proses akademik.
2. Kedua orang tua, para guru, serta saudara-saudara saya, yang doanya menjadi kekuatan besar dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Diri saya sendiri, atas keyakinan, kesabaran, dan keteguhan dalam melalui setiap tahapan proses penulisan karya ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	Fa‘	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em

ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

مُتَعَقِّدِينَ

ditulis *muta' aqqidīn*

عِدَّة

ditulis *'iddah*

C. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَة

ditulis *hibah*

جِزْيَة

ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَة اللَّهِ

ditulis *ni' matullah*

زَكَاةُ الْفِطْرِ

ditulis *zakātul-fīṭri*

D. Vokal pendek

—

(fathah) ditulis a contoh

ضَرَبَ

ditulis *ḍaraba*

—

(kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَ

ditulis *fahima*

— (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى ditulis *yas'ā*

- a. Kasrah + yā' mati, ditulis ī (garis diatas)

مَجِيدٌ ditulis *majīd*

- b. Dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فُرُوضٌ ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā' mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

اُعِدَّتْ ditulis *u'iddat*

لَنْ شَكَرْتُمْ ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *awī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melewati berbagai tahapan dalam menyusun karya ilmiah ini. Segala doa yang dipanjatkan telah dikabulkan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sosok mulia yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju era penuh cahaya ilmu. Semoga kita semua diakui sebagai umat beliau dan memperoleh syafa'atnya kelak di hari kiamat. Āmīn Yā Rabbal 'Ālāmīn.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak dorongan, motivasi, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., dan Bapak Asrul, M.Hum., selaku Ketua dan Plt. Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis, yang senantiasa memberikan arahan, semangat, dan dukungan kepada mahasiswa.
4. Bapak Dr. H. Agung Danarta, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan menyempatkan waktu di tengah kesibukannya dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan ilmunya menjadi amal jariyah yang penuh berkah.
5. Seluruh dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya di Program Studi Ilmu Hadis, yang telah membagikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama masa studi.

6. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuan dan pelayanan yang sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Secara khusus, dengan hati yang penuh rasa hormat dan cinta, penulis persembahkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta Chaeruddin Achmad dan Syamirah Gazim al-Maidamah. Tanpa lelah, mereka telah menjadi pelita di setiap langkah, penopang di kala rapuh, dan kekuatan di balik setiap doa yang terpanjat. Dukungan mereka tidak hanya hadir dalam kata, tetapi dalam tindakan, pengorbanan, dan cinta yang tak tergantikan. Dalam setiap kesulitan selama masa perkuliahan, merekalah yang paling dulu hadir, dengan doa yang tak pernah henti, dengan semangat yang tak pernah surut. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan kasih sayang mereka dengan keberkahan dunia dan akhirat. Segala pencapaian ini adalah buah dari doa dan perjuangan mereka, yang tak pernah meminta balasan, selain melihat anaknya melangkah dengan keyakinan dan harapan.
8. Dengan penuh syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada tiga kakak tercinta, para ipar, dan keponakan yang selalu menjadi sumber semangat. Di masa kuliah yang berat, kakak-kakak tak henti memberi dukungan tulus, sementara ipar memberikan ruang dan kebersamaan yang menenangkan. Tawa polos para keponakan pun menjadi penghapus lelah. Kebersamaan keluarga ini adalah karunia terindah, semoga Allah SWT membalas cinta dan kebaikan mereka dengan keberkahan tiada henti.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar baik itu tante, om, sepupu, dan terutama nenek tercinta yang selalu hadir memberi semangat, doa, dan kebahagiaan. Nenek yang penuh kasih tak pernah lelah mendoakan, sementara keluarga lainnya senantiasa menemani dan menghibur di saat penulis membutuhkan jeda. Dukungan mereka menjadi bagian penting dalam mengantarkan penulis hingga titik ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan keberkahan dan kebahagiaan yang tiada henti.
10. Penulis menghaturkan apresiasi dan terimakasih kepada sahabat Hidayatullah, Dhivi, dan Edy Gunawan yang selalu hadir memberi semangat, doa, bantuan, dan dukungan tulus di setiap langkah perjuangan

ini. Bersamanya, banyak momen sederhana seperti berjalan, berbincang, dan berbagi cerita yang menjadi penyejuk di tengah penat. Persahabatan ini adalah salah satu anugerah terindah yang menguatkan hingga skripsi ini terselesaikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan ketulusan hatinya dengan keberkahan yang tak terputus.

11. Kepada seseorang yang telah setia menemani hari-hari penulis di tengah padat dan peliknya perjuangan skripsi, terima kasih yang tak akan pernah cukup dijelaskan dengan kata. Di saat dunia terasa sempit dan kepala penuh beban, hadir sosok yang mampu membuat segalanya terasa lebih ringan dengan puluhan ocehan, tingkah aneh, serta lelucon-lelucon yang sering kali tak lucu, namun justru itulah yang menghidupkan hari. Ia adalah pecinta langit, yang menemukan damai dalam memandang cakrawala. Meski sederhana, kebersamaan dengannya menjadi ruang pulih di antara lelah, menjadi jeda yang penuh makna. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan kebersamaan yang tak tergantikan, tanpa kehadirannya, mungkin penulis tak akan sampai di titik ini dengan langkah yang sekuat dan secepat ini. Semoga kebaikan selalu menyertaimu.
12. Terimakasih juga buat teman-teman KKN SAKITA.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Jazākumullāhu Khairan Katsīran. Semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Terima kasih atas waktu dan perhatiannya. Selamat membaca.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025



M. Fauzan Chaeruddin
NIM. 22105050019

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial di mana nilai-nilai silaturahmi mulai terpinggirkan akibat kesibukan hidup modern dan pengaruh globalisasi, serta tradisi Mappacci yang kian kehilangan makna di mata generasi muda. Padahal, secara ideal silaturahmi merupakan ajaran penting dalam Islam yang harus dijaga, dan Mappacci sebagai tradisi pra-pernikahan masyarakat Bugis berfungsi mempererat hubungan kekeluargaan, solidaritas sosial, dan nilai spiritual. Fokus penelitian ini diarahkan pada dua rumusan masalah, yaitu: bagaimana nilai-nilai silaturahmi yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW, serta bagaimana nilai-nilai hadis tersebut tercermin dalam tradisi Mappacci.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan (field research) dengan teori *living hadis* dan fenomenologi Alfred Schutz. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis Kutubut Tis'ah yang membahas silaturahmi, wawancara dengan tokoh agama, budayawan, dan masyarakat Bugis pelaku tradisi Mappacci, serta dokumentasi lapangan. Data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat analisis. Teknik pengumpulan data mencakup studi kepustakaan, wawancara mendalam, dan observasi langsung terhadap prosesi Mappacci. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menyingkap hubungan antara ajaran silaturahmi dalam hadis dengan praktik budaya lokal masyarakat Bugis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappacci menampilkan praktik silaturahmi yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam prosesi ini, keluarga besar dan masyarakat berkumpul memberikan doa, restu, dan dukungan moral, yang sesuai dengan hadis tentang silaturahmi sebagai pembuka rezeki dan perpanjangan umur. Aktivitas gotong royong, saling membantu, makan bersama, hingga sikap saling memaafkan mencerminkan nilai ukhuwah, kasih sayang, serta rekonsiliasi sebagaimana ditekankan dalam hadis. Sejak awal akulturasi Islam di tanah Bugis, tradisi ini tetap dipertahankan karena kuatnya nilai silaturahmi di dalamnya. Leluhur Bugis yang menjalankan Mappacci juga menekankan pentingnya silaturahmi sebagai landasan moral dan spiritual, sehingga tradisi ini bukan sekadar adat, tetapi juga ruang aktualisasi hadis. Dengan demikian, Mappacci menjadi representasi lokal dari ajaran Islam tentang silaturahmi, menunjukkan bagaimana nilai-nilai hadis dapat tumbuh secara harmonis dalam budaya Bugis tanpa kehilangan esensi Islam maupun identitas lokal.

Kata Kunci: Silaturahmi, Hadis Nabi, Tradisi Mappacci, Bugis, Living Hadis, Akulturasi Islam, Fenomenologi.

ABSTRACT

This research is motivated by a social reality in which the values of *silaturahmi* (Islamic kinship ties) are increasingly marginalized due to the busyness of modern life and the influence of globalization, while the Mappacci tradition is gradually losing its meaning in the eyes of the younger generation. Ideally, *silaturahmi* is an essential Islamic teaching that must be preserved, and Mappacci, as a Bugis pre-wedding tradition, functions to strengthen family bonds, social solidarity, and spiritual values. This study focuses on two main research questions: first, what are the values of *silaturahmi* contained in the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him); and second, how are these hadith values reflected in the practice of the Mappacci tradition.

The study employs a qualitative method with a field research approach, using the theory of *living hadith* and Alfred Schutz's phenomenology. Primary data were obtained from the Kutub al-Tis'ah collections of hadiths related to *silaturahmi*, interviews with religious leaders, Bugis cultural figures, and community members who practice the Mappacci tradition, as well as field documentation. Secondary data included books, journals, and previous studies to support the analysis. Data collection techniques consisted of library research, in-depth interviews, and direct observation of the Mappacci ceremony. Through this approach, the study seeks to uncover the relationship between the teachings of *silaturahmi* in hadith and their manifestation within the local cultural practices of the Bugis community.

The findings reveal that the Mappacci tradition demonstrates practices of *silaturahmi* consistent with the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him). During the ceremony, extended family and community members gather to offer prayers, blessings, and moral support, in line with hadiths that emphasize *silaturahmi* as a means of increasing sustenance and prolonging life. Acts of mutual cooperation, helping one another, sharing meals, and granting forgiveness reflect the values of brotherhood, compassion, and reconciliation as highlighted in the hadiths. Since the early period of Islamic acculturation in the Bugis region, this tradition has been preserved due to the strong presence of *silaturahmi* values within it. The Bugis ancestors who practiced Mappacci also emphasized *silaturahmi* as a moral and spiritual foundation, making the tradition not merely a cultural formality but also a living expression of the hadith. Thus, Mappacci stands as a local representation of Islamic teachings on *silaturahmi*, showing how hadith values can grow harmoniously in Bugis culture without losing Islamic essence or local identity.

Keywords: *Silaturahmi*, Hadith of the Prophet, Mappacci Tradition, Bugis Culture, Living Hadith, Islamic Acculturation, Phenomenology.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	15
1. Teori Living Hadis	16
2. Teori Fenomenologi	18
G. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Sumber Data	20
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Jenis Data	21
5. Teknik Analisis Data	22
6. Teknik Penulisan	22
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II TRADISI MAPPACCI MASYARAKAT BUGIS SULAWESI SELATAN	24
A. Sekilas tentang Masyarakat Bugis	24
B. Konsep Adat dan Tradisi dalam Budaya Bugis	28
C. Sejarah dan Makna Tradisi Mappacci	34
D. Prosesi Pelaksanaan Mappacci dalam Adat Pernikahan Bugis.....	42
E. Perkembangan Tradisi Mappacci dari Waktu ke Waktu	46
F. Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mappacci	51
BAB III KONSEP SILATURAHMI DALAM HADIS.....	56
A. Pengertian dan Kedudukan Hadis sebagai Sumber Ajaran Islam.....	56
B. Pengertian Silaturahmi dalam Perspektif Islam.....	63
C. Analisis Nilai-Nilai Silaturahmi dalam Hadis	72
D. Implikasi Nilai Silaturahmi dalam Kehidupan Sosial.....	90
BAB IV ANALISIS NILAI HADIS TENTANG SILATURAHMI DALAM TRADISI MAPPACCI	99
A. Perspektif Tokoh Agama, Budayawan, Sejarawan, dan Masyarakat terhadap Tradisi Mappacci.....	99
1. Wilayah Kabupaten Pinrang	101
2. Wilayah Kabupaten Bone	104
3. Wilayah Kabupaten Maros.....	108
B. Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Mappacci	113
C. Korelasi Nilai Silaturahmi dalam Hadis dengan Tradisi Mappacci....	118
D. Tradisi Mappacci sebagai Upaya Pelestarian Nilai Silaturahmi.....	120
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Silaturahmi merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang menekankan hubungan sosial antar sesama manusia. Silaturahmi berasal dari kata Arab "shilah", yang berarti "hubungan," dan "rahim", yang berarti "kasih sayang."¹ Dalam konteks Islam, silaturahmi dipahami sebagai upaya untuk menjaga dan mempererat hubungan kekerabatan serta persaudaraan dalam masyarakat. Konsep ini memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sosial, terutama dalam membangun harmoni dan kebersamaan.

Silaturahmi dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Banyak hadis yang menjelaskan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, disebutkan bahwa orang yang ingin mendapatkan rezeki yang lebih banyak dan hidup lebih lama harus menyambung silaturahmi. Hadis ini menunjukkan bahwa silaturahmi tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga membawa keberkahan dalam kehidupan individu.²

Konsep silaturahmi dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga, tetapi juga meluas ke hubungan dengan masyarakat secara umum. Islam mengajarkan bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama adalah bagian dari ibadah yang mendatangkan pahala. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah saw. selalu mencontohkan pentingnya menjaga persaudaraan, menghindari permusuhan, dan

¹ Reni Marwiyanti, "Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 23 (Mei 2023): 42–54.

² Rival Muhammad Rijalul Fahmi dkk., "A Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits:," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 2 (18 Agustus 2021): 214–225.

membangun kebersamaan melalui berbagai tradisi yang mengandung nilai-nilai silaturahmi.³

Salah satu tradisi masyarakat Bugis yang mencerminkan nilai-nilai silaturahmi adalah Mappacci. Mappacci merupakan salah satu rangkaian upacara adat pernikahan dalam budaya Bugis, yang bertujuan untuk membersihkan calon pengantin secara simbolis sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Tradisi ini melibatkan keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar, yang berkumpul dalam suasana penuh kebersamaan dan doa.⁴ Proses Mappacci biasanya dilakukan dengan doa-doa restu dari orang tua serta keluarga besar. Sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai adat, Mappacci menjadi momen penting yang menyatukan semua pihak yang terlibat, mempererat tali persaudaraan, dan memohon keberkahan untuk masa depan pengantin.

Silaturahmi dalam tradisi Mappacci terlihat dari keterlibatan berbagai pihak dalam prosesi tersebut. Kehadiran keluarga besar dan tetangga dalam upacara ini menunjukkan bahwa Mappacci bukan sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial. Tradisi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam tentang silaturahmi diterapkan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Dalam setiap langkah prosesi, terlihat kekompakan dan kebersamaan yang tercipta di antara anggota keluarga dan masyarakat. Mappacci menjadi momen untuk saling memberi dukungan, baik secara moral maupun spiritual, dengan harapan agar pasangan pengantin diberkahi dalam menjalani hidup bersama.⁵ Selain itu, proses ini juga menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan antar generasi, yang terus melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun.

Hadis-hadis tentang silaturahmi memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi Mappacci. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis memperkuat makna dari

³ Titarani, R. D., Setyaningsih, S. A., & Kamila, R., "Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan dalam Bangsa Indonesia," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 725–734.

⁴ Suparman Suparman dan Muhammad Nuruahmad, "Budaya Mappacci Dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3, no. 4 (19 Desember 2023): 219–225.

⁵ Ahmad, A., Naufal, M. A., Arwadi, F., & Jeranah, J., "Ethnomathematics exploration in the Mappacci tradition of the Bugis ethnic group | Journal of Honai Math," *Journal of Honai Math* 7, no. 1 (2024): 103–122.

tradisi ini sebagai ajang mempererat hubungan kekeluargaan. Masyarakat Bugis menganggap bahwa berkumpulnya keluarga dalam prosesi Mappacci bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga sebagai bentuk implementasi ajaran Islam tentang kebersamaan. Dalam hadis, Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan kerabat, yang menjadi pedoman dalam setiap langkah prosesi Mappacci.⁶ Dengan demikian, setiap doa dan ucapan yang dilantunkan dalam acara ini mengandung harapan agar hubungan antar anggota keluarga senantiasa terjaga dan diberkahi. Mappacci juga menjadi wujud nyata dari komitmen masyarakat Bugis untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam mempererat silaturahmi antar sesama.

Tradisi Mappacci selain mempererat hubungan sosial, juga mengandung nilai-nilai Islam yang mendalam. Dalam prosesi ini, terdapat unsur doa dan permohonan restu kepada Allah SWT agar calon pengantin diberi kebahagiaan dan kelancaran dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mappacci tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai spiritual yang kuat. Setiap doa yang dipanjatkan mencerminkan harapan agar kehidupan rumah tangga calon pengantin dilimpahi berkah dan saling pengertian. Selain itu, prosesi ini juga mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya memohon kepada Allah dalam setiap langkah hidup, terutama dalam memulai sebuah pernikahan yang merupakan bagian dari ibadah.⁷ Dengan melibatkan unsur agama dalam tradisi ini, masyarakat Bugis memperlihatkan bagaimana agama dan budaya dapat berjalan beriringan, saling memperkuat satu sama lain dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah.

Makna simbolik dalam Mappacci juga mencerminkan ajaran Islam. Salah satu elemen penting dalam Mappacci adalah penggunaan daun pacar atau inai, yang melambangkan kesucian dan keberkahan. Proses pembersihan secara simbolik ini

⁶ Rahmanda, A., & Rahman, A., "Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 11 (2022): 91–99.

⁷ Munandar, dkk., "Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mappacci Pada Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Jeruju Besar," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (12 Juli 2022): 3066–3075.

mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga kebersihan. Dengan demikian, tradisi ini memiliki makna spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam.⁸

Silaturahmi dalam tradisi Mappacci berperan penting sebagai penguat hubungan sosial dalam masyarakat. Acara ini menjadi wadah pertemuan bagi berbagai lapisan masyarakat yang saling berinteraksi secara akrab. Suasana kekeluargaan yang tercipta membantu mempererat rasa persaudaraan di antara peserta. Tradisi ini memiliki nilai sosial yang tinggi karena mampu menciptakan keharmonisan dalam lingkungan. Mappacci tidak hanya sebatas ritual adat, melainkan juga ajang membangun solidaritas. Kebersamaan yang terjalin menjadikan silaturahmi sebagai inti dari keseluruhan prosesi.

Kehadiran ulama dalam pelaksanaan Mappacci menegaskan pentingnya unsur spiritual dalam tradisi ini. Para ulama biasanya memimpin doa dan memberikan nasihat yang bernilai religius kepada calon pengantin. Peran mereka mencerminkan kuatnya hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Legitimasi dari tokoh agama memberikan kekuatan moral pada prosesi ini. Nilai-nilai keislaman pun semakin terasa dalam setiap tahap pelaksanaannya. Tradisi ini menggabungkan unsur adat dan keagamaan secara harmonis.

Nilai-nilai dalam Mappacci menunjukkan bahwa tradisi ini lebih dari sekadar warisan budaya. Tradisi ini mencerminkan identitas keislaman yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Bugis. Pelestarian Mappacci berarti menjaga kelangsungan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam budaya lokal. Warisan ini tidak hanya penting secara historis, tetapi juga relevan dalam kehidupan beragama. Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian tradisi ini agar tidak tergerus zaman. Nilai-nilai luhur dalam Mappacci harus terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Perubahan gaya hidup masyarakat modern berdampak pada menurunnya frekuensi interaksi sosial. Kesibukan dan sifat individualistik membuat hubungan kekeluargaan menjadi lebih renggang. Nilai silaturahmi menjadi semakin terpinggirkan di tengah dinamika kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti Mappacci dapat menjadi solusi untuk memulihkan kembali nilai kebersamaan. Pelaksanaannya

⁸ Sitti Aminah, "Analisis Makna Simbolik Pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis Di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (29 September 2021): 176–183.

mampu menghidupkan kembali semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Tradisi ini menjadi pengingat pentingnya menjaga hubungan antarindividu dalam masyarakat modern.

Gelombang globalisasi membawa pengaruh besar terhadap budaya lokal, termasuk tradisi Mappacci. Masuknya nilai-nilai asing dapat menyebabkan pergeseran makna dalam pelaksanaannya. Generasi muda berisiko kehilangan ketertarikan terhadap tradisi ini jika tidak ada upaya pelestarian. Pelestarian tradisi perlu dilakukan melalui pendidikan dan contoh nyata dari lingkungan keluarga. Penting untuk menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal sejak dini. Upaya ini membantu menjaga keaslian nilai-nilai dalam Mappacci agar tetap bertahan.

Tradisi Mappacci menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat hidup berdampingan dengan ajaran Islam. Islam mengakomodasi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Keharmonisan antara adat dan Islam terlihat jelas dalam setiap elemen prosesi Mappacci. Nilai-nilai religius hadir melalui simbol, doa, dan nasihat yang disampaikan dalam tradisi ini. Keberlanjutan tradisi menunjukkan fleksibilitas Islam terhadap budaya. Masyarakat mampu mempertahankan identitas budaya tanpa meninggalkan nilai keagamaan.

Kajian hadis menjadi landasan penting dalam memahami makna Islam dalam tradisi Mappacci. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam hadis memberikan kerangka untuk menilai keselarasan tradisi dengan ajaran agama. Tradisi ini bukan hanya mengandung unsur budaya, tetapi juga mengandung makna religius yang mendalam. Keterkaitan ini memperkuat argumen bahwa Mappacci memiliki akar yang kokoh dalam Islam. Pengetahuan tentang hadis menambah pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dalam prosesi tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah terhadap tradisi ini sangat diperlukan.

Peran keluarga dalam Mappacci menunjukkan bahwa tradisi ini mengutamakan nilai kebersamaan. Anggota keluarga berkumpul untuk memberi doa dan dukungan kepada calon pengantin. Kehadiran mereka menjadi simbol kasih sayang dan kebersamaan yang dijunjung tinggi. Tradisi ini mendorong ikatan emosional yang erat antara generasi tua dan muda. Proses ini menjadi momen penting dalam mempererat relasi antarkeluarga. Nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi menjadi dasar keberlangsungan tradisi ini.

Tradisi Mappacci menyimpan berbagai hikmah yang penting untuk kehidupan masyarakat. Silaturahmi yang terjalin dalam tradisi ini memperkuat kohesi sosial dan nilai keislaman. Generasi muda diajarkan pentingnya menjaga hubungan baik melalui pelibatan dalam prosesi. Mappacci menjadi media pendidikan nilai budaya dan agama secara bersamaan. Keharmonisan sosial tercermin dalam cara masyarakat saling menghargai dan bekerja sama. Nilai-nilai ini penting untuk terus dilestarikan dalam kehidupan modern.

Hadis tentang silaturahmi memberikan dasar keagamaan yang kuat bagi tradisi Mappacci. Nilai-nilai dalam hadis mendorong terciptanya hubungan sosial yang erat dalam masyarakat. Mappacci menjadi bentuk konkret dari penerapan ajaran Islam dalam konteks budaya. Tradisi ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga bagian dari ekspresi religius masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadikan Mappacci sebagai sarana memperkuat iman dan sosial. Hubungan budaya dan agama saling menguatkan dalam tradisi ini.

Pelestarian tradisi Mappacci menghadapi tantangan yang kompleks di era globalisasi. Pengaruh budaya asing dan perubahan pola pikir menjadi ancaman bagi kelangsungannya. Generasi muda semakin kurang mengenal dan memahami nilai-nilai dalam tradisi ini. Ketidaktahuan terhadap aspek religius juga memperlemah minat dalam pelestarian. Kesadaran bersama perlu dibangun untuk mempertahankan eksistensi tradisi ini. Peran keluarga, pendidikan, dan tokoh agama sangat dibutuhkan dalam proses ini.

Kesimpulannya, penelitian ini penting untuk memahami hubungan antara hadis silaturahmi dan tradisi Mappacci. Nilai-nilai Islam yang ditemukan dalam Mappacci memperlihatkan hubungan erat antara budaya dan agama. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai silaturahmi tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Masyarakat Bugis memadukan nilai keagamaan dalam tradisi secara harmonis dan bermakna. Pelestarian Mappacci berarti melestarikan ajaran Islam dalam bingkai budaya lokal. Kajian ini menjadi langkah penting dalam menjaga warisan budaya yang bernilai religius.

B. Rumusan Masalah

Layaknya latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa pokok masalah yang menjadi bahasan dalam kajian ini yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai silaturahmi yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW?
2. Bagaimana nilai-nilai hadis tentang silaturahmi tercermin dalam pelaksanaan tradisi Mappacci di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini sebagaimana rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya sebagai berikut.

1. Menganalisis nilai silaturahmi dalam perspektif hadis untuk memahami landasan konseptualnya dalam ajaran Islam.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana tradisi Mappacci di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan mencerminkan nilai-nilai silaturahmi dalam praktik budaya mereka.
3. Menjelaskan keterkaitan antara ajaran silaturahmi dalam hadis dengan praktik budaya lokal, khususnya dalam tradisi Mappacci, sebagai bentuk integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Bugis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuannya maka diharapkan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi hadis, khususnya yang berkaitan dengan konsep silaturahmi dalam Islam.
 - b. Memberikan wawasan akademis tentang bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya silaturahmi, dapat diinterpretasikan dalam konteks budaya lokal seperti tradisi Mappacci di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara hadis dan tradisi budaya dalam masyarakat Muslim di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, agar lebih memahami bahwa tradisi Mappacci tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mencerminkan ajaran Islam tentang silaturahmi.
- b. Tokoh agama dan budayawan, sebagai dasar dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Pemerhati budaya dan akademisi, dalam memahami bagaimana ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi keislamannya.
- d. Generasi muda, agar lebih memahami dan melestarikan budaya leluhur yang masih relevan dengan ajaran Islam serta menumbuhkan semangat silaturahmi dalam kehidupan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai topik yang akan dibahas. Dalam konteks ini, kita akan mengkaji berbagai penelitian dan tulisan yang relevan, yang membahas hubungan antara hadis, silaturahmi, dan tradisi mappacci di masyarakat Bugis, serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam tradisi tersebut. Dengan memahami tinjauan pustaka yang ada, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik ini serta bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dapat memperkaya tradisi mappacci dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Berikut ini adalah rangkuman dari berbagai tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian berjudul “*Akulturasi Nilai Hukum Islam dalam Tradisi Mappacci pada Masyarakat Desa Limapoccoe Kabupaten Maros*” karya Fauziah Asma, Zulfahmi Alwi, dan Ibnu Izzah (2023) memiliki beberapa persamaan dengan penelitian “*Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.*” Kedua penelitian ini sama-sama menjadikan tradisi Mappacci sebagai objek kajian utama, serta berusaha menyingkap nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam prosesi adat tersebut. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan menempatkan budaya lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekspresi keagamaan masyarakat. Persamaan lainnya

terletak pada usaha untuk menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal, justru mampu bersinergi melalui simbol dan makna dalam tradisi Mappacci.

Terdapat perbedaan fokus yang cukup jelas antara keduanya. Penelitian oleh Fauziah Asma dan rekan-rekannya berfokus pada akulturasi nilai hukum Islam, terutama dalam konteks kesucian, etika pernikahan, dan simbol-simbol adat yang disesuaikan dengan nilai-nilai syariat. Penelitian tersebut menekankan perpaduan antara adat dan hukum Islam dalam kehidupan masyarakat.⁹ Sementara itu, penelitian mengenai nilai-nilai hadis tentang silaturahmi lebih menitikberatkan pada aspek hubungan sosial, kekeluargaan, dan ukhuwah yang ditanamkan dalam tradisi Mappacci. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali bagaimana ajaran Rasulullah saw. tentang silaturahmi tercermin dalam interaksi dan keterlibatan sosial masyarakat Bugis dalam prosesi Mappacci. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada pendekatan substansi Islam yang dikaji, satu dari perspektif hukum dan satu lagi dari perspektif sosial dalam hadis.

Kedua, Penelitian skripsi berjudul *“Akulturasi Nilai Hukum Islam dalam Tradisi Mappacci pada Masyarakat Waetuo Kab. Pinrang”* oleh Haslinda (2020) dan penelitian yang akan datang berjudul *“Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan”* memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Persamaan lainnya terletak pada usaha untuk menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat selaras dengan ajaran Islam, serta menggambarkan peran budaya dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

Terdapat perbedaan fokus antara kedua penelitian tersebut. Penelitian oleh Haslinda lebih menitikberatkan pada proses akulturasi antara hukum Islam dengan unsur-unsur adat dalam tradisi Mappacci, khususnya dalam konteks kesucian, etika

⁹ Fauziah Asma dkk., “Akulturasi Nilai Hukum Islam dalam Tradisi Mappacci pada Masyarakat Desa Limapaccoc Kabupaten Maros,” *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2023): 1.

pernikahan, dan simbol-simbol adat yang disesuaikan dengan nilai-nilai syariat.¹⁰ Sementara itu, penelitian yang akan datang lebih spesifik pada nilai-nilai hadis tentang silaturahmi, dengan mengkaji bagaimana interaksi sosial, kekeluargaan, dan kebersamaan yang diajarkan dalam hadis tercermin dalam pelaksanaan tradisi Mappacci. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada pendekatan substansi Islam yang dikaji: satu dari perspektif hukum, dan satu lagi dari perspektif sosial dalam hadis.

Ketiga, Penelitian jurnal berjudul “*Akulturası Nilai Hukum Islam pada Tradisi Mappacci Suku Bugis Daerah Pinrang*” yang ditulis oleh Muh. Yasin dan Husna Safitri pada tahun 2023 membahas tentang bagaimana nilai-nilai hukum Islam diintegrasikan ke dalam tradisi Mappacci yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di daerah Pinrang. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur hukum Islam yang terakulturası dalam prosesi adat Mappacci, seperti penggunaan simbol-simbol keagamaan, pembacaan doa-doa Islami, serta nilai-nilai kesucian dan kesiapan memasuki kehidupan pernikahan. Penelitian ini menekankan bahwa tradisi Mappacci tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Bugis.¹¹

Penelitian berjudul “*Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan*” memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis. Namun, perbedaan terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan hubungan kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi Mappacci, dengan mengkaji nilai-nilai silaturahmi yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana tradisi Mappacci dapat memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan dalam masyarakat Bugis, serta bagaimana nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Keempat, Penelitian skripsi berjudul “*Analisis Semiotika Kultural dalam Tradisi Mappacci Adat Pernikahan Suku Bugis Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun,*

¹⁰ Haslinda Haslinda, “Akulturası Nilai Hukum Islam dalam Tradisi Mappacci pada Masyarakat Waetuo Kabupaten Pinrang” (undergraduate, IAIN Parepare, 2020).

¹¹ Muh. Yasin, “Akulturası Nilai Hukum Islam Pada Tradisi Mappacci Di Suku Bugis Daerah Pinrang,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2023).

Kepulauan Riau” oleh Aida (2024) membahas makna simbolik dalam mantra yang digunakan pada tradisi Mappacci. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam mantra tersebut. Contohnya, kata “sujud” sebagai ikon yang merepresentasikan tindakan ibadah, indeks seperti permohonan keturunan yang menunjukkan harapan pasangan pengantin, dan simbol seperti “neraka” yang menggambarkan konsekuensi moral dalam kehidupan. Penelitian ini menyoroti bagaimana elemen-elemen budaya dan spiritualitas terintegrasi dalam tradisi Mappacci, mencerminkan nilai-nilai masyarakat Bugis di Tanjungbatu.¹²

Penelitian berjudul *“Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan”* memiliki kesamaan dalam mengkaji tradisi Mappacci sebagai bagian dari budaya pernikahan masyarakat Bugis. Namun, fokusnya berbeda dengan penelitian Aida. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai silaturahmi yang diajarkan dalam hadis dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi Mappacci. Tujuannya adalah untuk mengungkap peran tradisi ini dalam mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan, serta bagaimana ajaran Islam tentang silaturahmi diimplementasikan dalam konteks budaya lokal.

Kelima, Penelitian skripsi berjudul *“Dakwah Kultural dalam Tradisi Mappacci (Studi Pada Pernikahan Suku Bugis Desa Bangkir, Sulawesi Tengah)”* oleh Nurul Yusri Qalbi (2024) mengkaji bagaimana tradisi Mappacci berfungsi sebagai media dakwah kultural dalam masyarakat Bugis di Desa Bangkir. Tradisi ini memadukan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam melalui simbol-simbol seperti sarung sutera, daun pucuk pisang, daun nangka, beras, dan lilin yang melambangkan kesucian, kesuburan, dan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi makna simbolik dalam tradisi Mappacci

¹² Aida, Ahada Wahyusari, dan Zaitun Zaitun, “Analisis Semiotika Kultural dalam Tradisi Mappacci Adat Pernikahan Suku bugis Tanjungbatu, Kundur Kepulauan Riau” (masters, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2024).

dan bagaimana tradisi ini dapat memperkuat identitas keislaman masyarakat melalui pendekatan budaya yang lembut dan relevan.¹³

Penelitian berjudul *“Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan”* memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis. Namun, fokusnya berbeda dengan penelitian Nurul Yusri Qalbi. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan hubungan kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi Mappacci, dengan mengkaji nilai-nilai silaturahmi yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana tradisi Mappacci dapat memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan, serta bagaimana ajaran Islam tentang silaturahmi diimplementasikan dalam konteks budaya lokal.

Keenam, Penelitian skripsi berjudul *“Pola Relasi Hukum Islam dan Hukum Adat Pada Tradisi Mappacci Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Adat Bugis di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara”* oleh Mastang (2021) membahas interaksi antara hukum Islam dan hukum adat dalam pelaksanaan tradisi Mappacci. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Desa Batuah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Mappacci, seperti melalui pembacaan Al-Qur'an dan Barzanji, serta penggunaan simbol-simbol adat yang mencerminkan kesucian dan kesiapan memasuki kehidupan pernikahan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti bagaimana akulturasi antara hukum Islam dan hukum adat menciptakan harmoni dalam praktik budaya pernikahan masyarakat Bugis.¹⁴

Penelitian berjudul *“Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan”* memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis. Namun, fokusnya berbeda dengan penelitian Mastang. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan hubungan kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi Mappacci, dengan

¹³ Nurul Yusri Qalbi, *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Mappacci (Studi Pada Pernikahan Suku Bugis Desa Bangkir, Sulawesi Tengah)*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024.

¹⁴ Mastang, M., *“Pola Relasi Hukum Islam dan Hukum Adat Pada Tradisi Mappacci Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Adat Bugis Di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara”* (Skripsi-Hukum Keluarga., 2021).

mengkaji nilai-nilai silaturahmi yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana tradisi Mappacci dapat memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan, serta bagaimana ajaran Islam tentang silaturahmi diimplementasikan dalam konteks budaya lokal.

Ketujuh, Penelitian skripsi berjudul “*Tradisi Dalam Pernikahan Suku Bugis Wajo: Ritual Manre Lebbe (Khatam Al-Qur’an) dan Mappacci*” oleh Nur Marfiani (2022) mengkaji dua ritual penting dalam pernikahan masyarakat Bugis di Desa Anabanua, Kecamatan Maniangepajo, Kabupaten Wajo. Ritual *Manre Lebbe*, yang berarti khatam Al-Qur’an, dilakukan pada malam *Tudang Penni* sebagai bentuk penyucian spiritual calon pengantin melalui pembacaan Al-Qur’an oleh guru mengaji mereka. Setelah itu, dilanjutkan dengan ritual *Mappacci*, yang bertujuan membersihkan diri secara jasmani dan rohani sebelum akad nikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pelaksanaan dan makna dari kedua ritual tersebut dalam konteks budaya pernikahan Bugis Wajo.¹⁵

Penelitian berjudul “*Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan*” memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis. Namun, fokusnya berbeda dengan penelitian Nur Marfiani. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan hubungan kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi Mappacci, dengan mengkaji nilai-nilai silaturahmi yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana tradisi Mappacci dapat memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan, serta bagaimana ajaran Islam tentang silaturahmi diimplementasikan dalam konteks budaya lokal.

Kedelapan, Penelitian tesis berjudul “*Tradisi Upacara Mappacci dalam Pernikahan Masyarakat Adat Bugis di Perantauan Perspektif Hukum Islam*” oleh Sinta Wati Dewi (2024) membahas pelaksanaan tradisi Mappacci di kalangan masyarakat Bugis perantauan, khususnya di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi Mappacci dipertahankan dan diadaptasi oleh komunitas Bugis di luar Sulawesi, serta

¹⁵ Nur Marfiani, “Tradisi Dalam Pernikahan Suku Bugis Wajo ‘Ritual Manre Lebbe (Khatam al-Qur’an) Dan Mappacci,’” *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 4 (2022): 4.

bagaimana tradisi ini ditinjau dari perspektif hukum Islam. Dalam kajiannya, Sinta Wati Dewi menekankan bahwa tradisi Mappacci mengandung nilai-nilai keislaman dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga dapat dikategorikan sebagai *'urf shahih* atau kebiasaan yang sah menurut hukum Islam. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk akulturasi budaya dan agama yang memperkuat identitas keislaman masyarakat Bugis di perantauan.¹⁶

Penelitian berjudul *“Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan”* memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis. Namun, fokusnya berbeda dengan penelitian Sinta Wati Dewi. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan hubungan kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi Mappacci, dengan mengkaji nilai-nilai silaturahmi yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana tradisi Mappacci dapat memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan, serta bagaimana ajaran Islam tentang silaturahmi diimplementasikan dalam konteks budaya lokal.

Kesembilan, Penelitian jurnal berjudul *“Tren Adaptasi Budaya dan Agama dalam Pelaksanaan Tradisi Mappacci di Pare-pare”* oleh Ummu Kalsum (2024) membahas transformasi nilai-nilai budaya dan agama dalam pelaksanaan tradisi Mappacci di Pare-pare. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pelaksanaan tradisi Mappacci yang disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi. Generasi muda di Pare-pare cenderung memodifikasi elemen-elemen tradisi, seperti mengganti sesajen dengan doa-doa Islami dan menyesuaikan pakaian adat dengan tren mode saat ini. Meskipun terjadi adaptasi, esensi spiritual dan sosial dari tradisi Mappacci tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya yang relevan dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

Penelitian berjudul *“Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan”* memiliki kesamaan dalam objek

¹⁶ Sinta Wati Dewi, “Tradisi Upacara Mappacci dalam Pernikahan Masyarakat Adat Bugis di Perantuan Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)” (diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024).

¹⁷ Ummu Kalsum, “Tren Adaptasi Budaya Dan Agama Dalam Pelaksanaan Tradisi Mappacci Di Parepare,” *Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2024): 01.

kajian, yaitu tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis. Namun, fokusnya berbeda dengan penelitian Ummu Kalsum. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan hubungan kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi Mappacci, dengan mengkaji nilai-nilai silaturahmi yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana tradisi Mappacci dapat memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan, serta bagaimana ajaran Islam tentang silaturahmi diimplementasikan dalam konteks budaya lokal.

Kesepuluh, Penelitian jurnal berjudul *“Hadis Larangan Memutus Hubungan Silaturahmi”* yang ditulis oleh Muhim Nailul Ulya, Arya Duana Putra, dan Muhammad Syaiful pada tahun 2022 mengkaji secara mendalam larangan memutus tali silaturahmi dalam Islam. Penelitian ini menyoroti bahwa memutuskan hubungan silaturahmi merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam, dengan konsekuensi yang berat bagi pelakunya. Studi ini menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami urgensi menjaga silaturahmi sebagai bagian dari moralitas dan etika Islam.¹⁸

Penelitian berjudul *“Nilai-nilai Hadis tentang Silaturahmi dalam Tradisi Mappacci di Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan”* memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu pentingnya silaturahmi dalam Islam. Namun, fokusnya berbeda dengan penelitian Muhim Nailul Ulya, dkk. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan hubungan kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi Mappacci, dengan mengkaji nilai-nilai silaturahmi yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana tradisi Mappacci dapat memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan, serta bagaimana ajaran Islam tentang silaturahmi diimplementasikan dalam konteks budaya lokal.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang membentuk dasar pemikiran dalam suatu penelitian. Kerangka teori berfungsi sebagai panduan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dengan menggunakan teori-teori yang

¹⁸ Muhim Nailul Ulya dkk., “Hadis Larangan Memutus Hubungan Silaturahmi,” *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 1.

telah ada. Dalam penelitian, kerangka teori membantu menghubungkan variabel-variabel yang diteliti serta memberikan perspektif yang jelas dalam memahami masalah penelitian. Tujuan utama dari kerangka teori adalah memberikan landasan ilmiah yang kuat sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, kerangka teori membantu dalam mengidentifikasi variabel yang relevan, mempermudah analisis data, serta menjadi dasar dalam pengembangan hipotesis yang dapat diuji secara empiris. Dengan adanya kerangka teori, kredibilitas penelitian juga meningkat karena penelitian yang didasarkan pada teori yang jelas lebih valid dan dapat dipercaya.¹⁹

Manfaat dari kerangka teori dalam penelitian sangatlah penting. Pertama, kerangka teori menyediakan panduan bagi peneliti dalam merancang penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga analisis data. Kedua, kerangka teori membantu dalam pemecahan masalah dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, penggunaan teori yang tepat juga dapat menghindari duplikasi penelitian yang tidak perlu, sehingga penelitian yang dilakukan lebih inovatif dan berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya kerangka teori, kualitas penelitian juga meningkat karena penelitian menjadi lebih sistematis, terarah, dan berbasis pada konsep yang jelas. Selain itu, hasil penelitian yang berlandaskan teori dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh praktisi atau pembuat kebijakan. Oleh karena itu, kerangka teori memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak hanya memiliki dasar yang kuat, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan ilmu dan praktik di dunia nyata. Penelitian ini sebagaimana judul diatas maka akan menggunakan teori living hadis agar penelitian ini lebih terarah sebagai berikut.

1. Teori Living Hadis

Teori Living Hadis adalah konsep yang menjelaskan bagaimana hadis dihidupkan, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Teori ini tidak hanya melihat hadis sebagai teks normatif, tetapi juga

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* / Perpustakaan Universitas Gresik (Bandung: Alfabeta, 2017).

sebagai bagian dari praktik sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Living Hadis mengkaji bagaimana hadis mempengaruhi tradisi, ritual, serta pola interaksi sosial dalam kehidupan umat Islam. Hadis yang hidup dalam masyarakat dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti ekspresi budaya, kebiasaan sosial, dan aturan adat yang didasarkan pada ajaran Islam.²⁰

Tujuan utama dari Teori Living Hadis adalah untuk memahami bagaimana hadis tidak hanya dipelajari dalam konteks akademik atau keagamaan, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Teori ini bertujuan untuk menggali bagaimana hadis bertransformasi menjadi bagian dari praktik sosial, bagaimana pemaknaannya dapat berbeda di berbagai komunitas, serta bagaimana hadis dapat bertahan dan berkembang dalam budaya tertentu. Dengan kata lain, teori ini berusaha mengungkap hubungan antara hadis sebagai sumber ajaran Islam dan realitas kehidupan umat Islam di berbagai daerah.

Manfaat dari Teori Living Hadis cukup luas, terutama dalam memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Muslim. Pertama, teori ini membantu menelusuri bagaimana hadis mempengaruhi tradisi lokal, sehingga dapat digunakan untuk memahami proses Islamisasi dalam suatu budaya. Kedua, teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat menafsirkan dan menerapkan hadis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, adat, maupun interaksi sosial. Ketiga, teori ini dapat menjadi dasar bagi penelitian yang ingin mengkaji perubahan sosial dalam masyarakat Muslim akibat perkembangan pemahaman terhadap hadis. Dengan demikian, Teori Living Hadis tidak hanya berkontribusi pada kajian ilmu hadis, tetapi juga pada studi budaya dan sosial masyarakat Islam.²¹

Penelitian yang menggunakan Teori Living Hadis, terdapat beberapa tahapan sistematis untuk memahami bagaimana hadis dihidupkan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Langkah pertama adalah menentukan objek penelitian, yaitu fenomena sosial, tradisi, atau kebiasaan yang

²⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. Jurnal Living Hadis," *UIN SUKA* 1, no. 1 (2016): 177–196.

²¹ Hafizzullah dan Fadhilah Iffah, "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis," *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1–15.

diyakini berlandaskan hadis. Objek ini bisa berupa praktik ibadah, tradisi keagamaan, atau kebiasaan sosial yang berkembang dalam komunitas Muslim. Setelah itu, peneliti perlu mengumpulkan hadis-hadis yang relevan, baik dari kitab-kitab hadis utama seperti kutubut tis'ah, maupun dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memahami bagaimana hadis yang diteliti berkaitan dengan fenomena yang ada dalam masyarakat.

Setelah mengumpulkan hadis yang relevan, tahap berikutnya adalah melakukan observasi di lapangan guna melihat bagaimana hadis tersebut diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Observasi ini dapat berupa pengamatan langsung terhadap praktik sosial, interaksi masyarakat, atau tradisi yang berkaitan dengan hadis. Selain observasi, wawancara dengan masyarakat, ulama, dan tokoh adat juga menjadi bagian penting dalam penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman masyarakat tentang hadis, bagaimana hadis tersebut dipraktikkan, serta apakah terjadi perubahan pemaknaan hadis di lingkungan mereka.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis bagaimana hadis tersebut hidup dalam masyarakat. Analisis ini dapat dilakukan melalui pendekatan verbalisasi hadis (bagaimana hadis sering disebut atau dikutip dalam kehidupan sehari-hari), aktualisasi hadis (bagaimana hadis diwujudkan dalam bentuk tindakan dan kebiasaan), serta institusionalisasi hadis (bagaimana hadis menjadi dasar aturan atau norma dalam suatu komunitas). Setelah analisis dilakukan, peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai bagaimana hadis benar-benar dihidupkan dalam masyarakat dan apakah hadis mengalami perubahan pemaknaan atau tetap dipertahankan secara murni.

2. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna yang muncul dari

pengalaman tersebut secara langsung, tanpa intervensi atau penilaian dari luar.²² Dalam konteks penelitian tentang nilai-nilai hadis silaturahmi dalam tradisi Mappacci di masyarakat Bugis, fenomenologi menjadi pendekatan yang tepat karena mampu mengungkap makna-makna terdalam dari tradisi yang dijalankan masyarakat berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman spiritual, sosial, dan kultural yang hidup dalam masyarakat, yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui pendekatan empiris atau statistik.

Salah satu tokoh penting dalam pendekatan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Schutz mengembangkan fenomenologi dari pemikiran Edmund Husserl agar dapat diterapkan dalam ilmu sosial. Fokus utama teori fenomenologi Alfred Schutz adalah pada bagaimana individu memberikan makna terhadap tindakan sosial dan realitas kehidupan sehari-hari.²³ Schutz menekankan bahwa makna sosial terbentuk secara intersubjektif, yaitu melalui pengalaman dan pemahaman bersama antaranggota masyarakat. Dengan kata lain, realitas sosial bukan sesuatu yang objektif semata, melainkan dibentuk dan dimaknai secara kolektif.

Tujuan utama teori Schutz adalah untuk memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan sosial serta menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan pemaknaan bersama.²⁴ Teori ini bermanfaat untuk menjelaskan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup dalam praktik sosial seperti tradisi Mappacci. Melalui pendekatan Schutz, peneliti dapat menangkap makna silaturahmi tidak hanya sebagai ajaran dalam hadis, tetapi juga bagaimana nilai itu diterjemahkan dalam bentuk praktik budaya oleh masyarakat Bugis.

Tahapan penelitian fenomenologi menurut Alfred Schutz meliputi beberapa langkah penting. Pertama, peneliti harus menentukan fenomena yang diteliti, yaitu tradisi Mappacci dalam kaitannya dengan nilai-nilai hadis silaturahmi.

²² Arianto, B., & Handayani, B, *Pengantar Studi Fenomenologi* (Borneo Novelty Publishing, 2024).

²³ Alfred Schutz, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations* (University of Chicago Press, 1970).

²⁴ Alfred Schutz, "Phenomenology and the Social Sciences," dalam *Collected Papers I: The Problem of Social Reality*, ed. oleh Alfred Schutz dan Maurice Natanson (Dordrecht: Springer Netherlands, 1972), 118–139.

Kedua, peneliti melakukan proses *epoché* atau menanggukkan semua asumsi dan penilaian pribadi untuk mendengarkan pengalaman subjek secara netral. Ketiga, peneliti menggali deskripsi pengalaman subjektif melalui wawancara atau observasi mendalam untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut. Keempat, peneliti menganalisis bagaimana makna-makna itu dibentuk secara intersubjektif atau bersama-sama dalam komunitas. Terakhir, dilakukan proses *typification*, yaitu mengidentifikasi pola atau kategori umum dari pengalaman yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, teori fenomenologi Alfred Schutz memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana masyarakat Bugis menghidupkan nilai-nilai silaturahmi dalam tradisi Mappacci berdasarkan perspektif budaya dan agama yang mereka miliki.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam suatu penelitian. Metode ini menentukan bagaimana suatu penelitian dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid dan objektif. Adapun susunan metode penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) sebagai dasar pengumpulan data. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik sosial yang berlangsung di masyarakat. Fokus utama penelitian adalah penerapan nilai-nilai hadis tentang silaturahmi dalam tradisi Mappacci. Tradisi ini diamati langsung di tengah masyarakat Bugis yang masih menjalankan adat tersebut. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang integrasi antara nilai keagamaan dan tradisi masyarakat.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer mencakup dua aspek utama. Pertama, kitab-kitab hadis yang membahas tentang silaturahmi yang berasal dari Kutubut Tis'ah, yaitu

sembilan kitab hadis utama dalam Islam. Hadis-hadis ini menjadi dasar dalam menganalisis konsep silaturahmi yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Kedua, data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, budayawan Bugis, serta masyarakat yang menjalankan tradisi Mappacci. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana hadis tentang silaturahmi diinterpretasikan dan diterapkan dalam budaya Bugis, khususnya dalam tradisi Mappacci. Dokumentasi digunakan sebagai data primer untuk mendukung keabsahan informasi yang diperoleh selama penelitian. Data ini mencakup foto, catatan lapangan, serta arsip yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan tradisi Mappacci.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang mendukung analisis penelitian. Pertama, buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang hadis, konsep silaturahmi, serta tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis. Referensi ini digunakan untuk memperkaya kajian teoretis dan memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami keterkaitan antara Islam dan budaya lokal. Kedua, sumber sekunder juga mencakup dokumen atau arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Mappacci, yang dapat memberikan informasi mengenai tradisi ini..

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah kitab-kitab hadis, buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.
- b. Wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada tokoh agama, budayawan, serta masyarakat Bugis yang memahami dan menjalankan tradisi Mappacci.
- c. Observasi, yaitu mengamati langsung pelaksanaan tradisi Mappacci untuk melihat bagaimana konsep silaturahmi diterapkan dalam tradisi tersebut.

4. Jenis Data

- a. Data kualitatif, yaitu data yang berupa teks hadis tentang silaturahmi, narasi dari hasil wawancara, serta hasil observasi terkait praktik Mappacci dalam masyarakat Bugis.

- b. Data deskriptif, yaitu data yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana hadis tentang silaturahmi diimplementasikan dalam tradisi Mappacci.
5. Teknik Analisis Data
- a. Analisis isi (content analysis) untuk mengkaji makna dan relevansi hadis tentang silaturahmi dalam konteks tradisi Mappacci.
 - b. Analisis deskriptif untuk menggambarkan bagaimana hadis tentang silaturahmi dipraktikkan dalam tradisi Mappacci berdasarkan hasil wawancara dan observasi.
 - c. Kontekstualisasi, yaitu menghubungkan hadis dengan budaya lokal untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islam memengaruhi dan dipraktikkan dalam tradisi masyarakat Bugis.
6. Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini mengikuti aturan yang berlaku pada pedoman buku, prinsip-prinsip penulisan skripsi. Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disusun dalam lima bab untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya konsep silaturahmi dalam Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sosial, khususnya dalam tradisi Mappacci di masyarakat Bugis. Selain itu, bab ini merumuskan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka. Metode penelitian juga dijelaskan dalam bab ini, termasuk pendekatan penelitian, sumber data yang digunakan, serta teknik analisis yang diterapkan.

BAB II dalam penelitian ini membahas tradisi Mappacci sebagai bagian penting dari budaya masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, yang sarat dengan nilai kehormatan, kekeluargaan, dan kebersamaan. Tradisi ini merupakan prosesi penyucian diri menjelang pernikahan yang melambangkan kesiapan lahir batin calon

pengantin serta menjadi ajang berkumpulnya keluarga dalam suasana religius. Uraian mencakup sejarah, bentuk pelaksanaan, dan perkembangannya yang meskipun menyesuaikan zaman, tetap mempertahankan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan penguatan silaturahmi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara tradisi Mappacci dan ajaran hadis tentang silaturahmi yang menjadi fokus penelitian ini.

BAB III membahas konsep silaturahmi dalam hadis sebagai dasar utama untuk menganalisis nilai-nilai keislaman dalam tradisi Mappacci. Dimulai dengan penjelasan tentang pengertian dan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pemahaman silaturahmi dalam Islam yang mencakup hubungan kekerabatan dan pembinaan sosial yang harmonis. Bab ini memuat beberapa hadis Nabi yang menekankan pentingnya silaturahmi, seperti janji umur panjang dan rezeki bagi yang menjaganya. Analisis menunjukkan bahwa nilai silaturahmi dalam hadis mengandung pesan moral, sosial, dan spiritual.

BAB IV menjadi inti dari penelitian dengan menganalisis bagaimana hadis tentang silaturahmi hidup dalam tradisi Mappacci. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana masyarakat memahami hadis silaturahmi dan bagaimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam pelaksanaan Mappacci. Selain itu, akan dibahas apakah terjadi perubahan makna dalam pemahaman hadis tentang silaturahmi ketika diadaptasi dalam budaya lokal, serta sejauh mana masyarakat Bugis mengaitkan praktik ini dengan ajaran Islam. Data hasil wawancara dengan tokoh agama, budayawan Bugis, serta masyarakat akan digunakan untuk memperkuat analisis.

BAB V menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan, yang berfokus pada tiga aspek utama: pemahaman hadis tentang silaturahmi, nilai-nilai silaturahmi dalam tradisi Mappacci, serta bagaimana hadis tersebut hidup dalam praktik budaya masyarakat Bugis. Selain itu, bab ini juga mencantumkan saran bagi masyarakat, akademisi, serta pihak terkait agar dapat lebih memahami dan melestarikan tradisi Mappacci sebagai wujud dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai silaturahmi dalam hadis Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk tatanan sosial masyarakat Islam. Hadis-hadis tentang silaturahmi menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, mempererat persaudaraan, saling membantu, serta menjauhi permusuhan dan pemutusan hubungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis, karena mampu membangun keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Silaturahmi dalam hadis juga mengandung dimensi spiritual, di mana menjaga hubungan dengan sesama menjadi bagian dari ketaatan kepada Allah dan faktor pembuka rezeki serta perpanjangan umur. Dengan demikian, nilai-nilai silaturahmi dalam hadis bukan hanya menjadi pedoman moral individual, tetapi juga menjadi fondasi sosial dalam kehidupan bersama. Pesan universal dalam hadis mengenai silaturahmi menunjukkan bahwa Islam sangat mementingkan hubungan antarmanusia dalam bingkai kasih sayang dan kedamaian.

Selanjutnya, nilai-nilai hadis tentang silaturahmi tersebut tercermin secara nyata dalam pelaksanaan tradisi Mappacci di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. Tradisi Mappacci tidak sekadar ritual menjelang pernikahan, tetapi menjadi wadah sosial yang mempertemukan anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat luas. Proses ini menjadi ruang hidup bagi hadis-hadis silaturahmi untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, sesuai dengan pendekatan living hadis yang melihat hadis bukan hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik dalam kehidupan umat. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti memahami bahwa makna silaturahmi dalam Mappacci dirasakan dan dijalankan secara kolektif sebagai bentuk dari keberagamaan dan budaya. Nilai-nilai seperti saling mengunjungi, tolong-menolong, penghormatan terhadap orang tua, dan kerukunan sosial tampak nyata dalam praktik

Mappacci. Tradisi ini menjadi bukti bahwa ajaran Nabi tentang silaturahmi tidak hanya hidup dalam wacana, tetapi juga dalam laku budaya masyarakat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi Mappacci merupakan representasi lokal dari ajaran Islam tentang silaturahmi yang dihidupkan dalam bentuk budaya. Nilai-nilai hadis tentang silaturahmi tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diimplementasikan dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis. Tradisi Mappacci menjadi bukti bahwa Islam dapat berjalan seiring dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi semacam ini tidak hanya penting dalam menjaga identitas budaya, tetapi juga dalam menghidupkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

1. Untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan terus menjaga dan melestarikan tradisi Mappacci sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai Islam, khususnya silaturahmi. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat perlu memahami bahwa tradisi ini bukan sekadar adat turun-temurun, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

2. Untuk Akademisi

Akademisi diharapkan menjadikan Mappacci sebagai objek kajian yang relevan dalam studi Islam dan budaya. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan interdisipliner seperti living hadis, fenomenologi, dan sosiologi agama sangat penting untuk memahami dinamika pemaknaan agama dalam kehidupan masyarakat.

3. Untuk Pihak Terkait Pelestarian Tradisi Mappacci

Pemerintah daerah, lembaga adat, dan tokoh agama diharapkan bekerja sama dalam pelestarian tradisi Mappacci. Dukungan program edukasi dan pelibatan generasi muda sangat penting agar tradisi ini tetap hidup dan bermakna dalam konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Nurfadillah, Nurul Khumairah Alifka, dan Lutpia. *Pappaseng Ragam Kearifan Lokal*. Pustaka Aksara, 2021.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī (Ibn Mājah). *Sunan Ibn Mājah*. Kairo: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah – Fayṣal ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1431.
- Abū al-Ḥasan al-Kabīr Muḥammad bin ‘Abd al-Hādī al-Sindī. *Ḥāsyiyat al-Sindī ‘alā Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Maṭba‘at ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakā’uh, 1374.
- Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash‘ath al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*. Dimashq: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430.
- Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash‘ath al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*. Ṣaydā–Bayrūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1431.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi. *Ihya’ Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1431.
- Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidhī. *al-Jāmi‘ al-Kabīr (Sunan al-Tirmidhī)*. Bayrūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- Abū Muḥammad Ḥasan bin ‘Alī bin Sulaymān al-Badr al-Fayyūmī al-Qāhirī. *Fath al-Qarīb al-Mujīb ‘alā al-Targhīb wa al-Tarhīb*. Riyāḍ: Maktabat Dār al-Salām, 1439.
- Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abd Allāh bin Muḥammad ibn ‘Abd al-Barr al-Namarī al-Qurṭubī. *al-Istiḍkār*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421.
- Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī. *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Bayrūt: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, 1392.
- Adeliani, Rahmah, dan Nina Queena Putri. “Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Sulawesi Selatan.” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 13, no. 9 (2025).
- Ahmad, A., Naufal, M. A., Arwadi, F., & Jeranah, J. “Ethnomathematics exploration in the Mappacci tradition of the Bugis ethnic group | Journal of Honai Math.” *Journal of Honai Math* 7, no. 1 (2024).

- Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī. *Fath al-Bārī bi-Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1380.
- Ahmad bin Ḥusain bin ‘Alī bin Ruslān al-Maqdisī al-Ramlī al-Syāfi‘ī. *Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*. Al-Fayyūm: Dār al-Falāḥ li al-Baḥṡ al-‘Ilmī wa Taḥqīq al-Turāts, 1437.
- Ahmadi. “Aplikasi Silaturahmi Sebagai Network Marketing Dalam Ekonomi Syariah Di HAR Collections Kuta Bali.” *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2022).
- AIDA, Ahada Wahyusari, dan Zaitun Zaitun. “Analisis Semiotika Kultural dalam Tradisi Mappacci Adat Pernikahan Suku bugis Tanjungbatu, Kundur Kepulauan Riau.” Masters, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2024.
- Ali, Muhamad, dan Didik Himmawan. “Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits dan Fungsi Hadits Terhadap Al-Quran.” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019).
- Amalia, Andi Husnul. “Tinjauan Hukum Islam tentang Budaya Mappacci di Kalangan Masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.” UIN Alauddin, 2021.
- Amaya, Solu Nor, Altharik Mubarak, dan Reza Mauldy Raharja. “Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota.” *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024).
- Amin, Kasma F. *Hikayat Bugis (dalam Sastra Sejarah)*. Pustaka AQ Publishing House, 2016.
- Aminah, Sitti. “Analisis Makna Simbolik Pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis Di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021).
- Andi Quarzy Ayatullah, Abu Haif, dkk. “Tantangan dan Solusi Budaya Lokal Sulawesi Selatan di Era Globalisasi.” *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture* 1, no. 1 (2024).
- Anwar, Khoirul. “Relevansi Nilai Tasawuf Sosial Di Era Globalisasi Menurut Habib Husein Jafar.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 2 (2023).
- Arianto, B., & Handayani, B. *Pengantar Studi Fenomenologi*. Borneo Novelty Publishing, 2024.
- Asma, Fauziah, Zulfahmi Alwi, dan Ibnu Izzah. “Akulturasi Nilai Hukum Islam dalam Tradisi Mappacci pada Masyarakat Desa Limapaccoc Kabupaten Maros.” *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2023).

- Asmaya, Enung. "Peran Perempuan Dalam Dakwah Keluarga." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 15, no. 2 (2020).
- Aulia Chisty, Althaf, dan Siti Inayatul Faiza. "Peranan Silaturahmi Dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 1, no. 10 (2014).
- Azhar, Muh. Zaim, dan Nasrullah. "Persepsi Anggota MUI Balikpapan Tentang Praktik Mapacci Prapernikahan Di Kelurahan Manggar Baru Kecamatan Balikpapan Timur." *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah* 9, no. 1 (2020).
- Azhari, Evy, dan Athifah Alimuddin. "Si Gajang Lalenglipa: Resolusi Konflik dalam penyelesaian Masalah pada Masyarakat Bugis Kota Makassar Berbasis Kearifan Lokal." *PINISI Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, no. 4 (2023).
- Azis, Atri Dewi. "Symbolic Meanings of Equipments Used in Mappacci Buginese Traditional Ceremony." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 1 (2021).
- Baharuddin. "Keberadaan Alat Musik Mandoling Sebagai Pengiring Acara Mappacci Pada Upacara Perkawinan Di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru." Masters, Fakultas Seni dan Desain, 2019.
- Carina, Annisa', Marji, dan Khoirul Imam³. "Konsep Desain Bangunan Rumah Tradisional Suku Bugis (Studi Kritik Arsitektur)." *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan* 7, no. 2 (2023).
- Darmawan, Muhammad. "Pandangan Hukum Islam terhadap Budaya Mappacci dalam Adat Perkawinan Bugis." Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Darussalam, Andi. "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 2 (2017).
- Datu Sari, A. Rahmadani, dan Kun Setyaning Astuti. "Analysis on the Meaning of Symbols in The Bugis Traditional Processing 'Mappacci' In Bone Regency, South Sulawesi." *International Journal of Asian History, Cultures and Traditions* 9, no. 1 (2023).
- Delfiani, Indah Rahma. "Realitas Pangngadereng Dalam Tradisi Mappacci Di Sebagai Sumber Belajar IPS." Undergraduate, IAIN Parepare, 2024.
- Dewi, Sinta Wati. "Tradisi Upacara Mappacci dalam Pernikahan Masyarakat Adat Bugis di Perantuan Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)." Diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Dwiyama, Fajri. "Islam Dan Pergeseran Budaya Di Tanah Bugis." *Sipakatau: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2024).

- Elyati, Eni, dan Litado Dewi Jusma. "Relasi Sosial Dalam Perspektif Islam." *AL-ULUM: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ISLAM* 4, no. 1 (2023).
- Fahmi, Rival Muhammad Rijalul, Ismirihah Aeres, I. Made Cahyana Tri Wibawa, dan M. Ag Dr. Reza Pahlevi Dalimunthe. "A Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 2 (2021).
- Farida. "Keteladanan Kepemimpinan Mempengaruhi Jiwa Kelompok." *TADBIR : Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2017).
- Fathimah, Ema, Lusiana Lusiana, dan Muhammad Abdillah. "Siri' Sebagai Motivasi Dan Etos Kerja Perempuan Bugis Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga." *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 5, no. 2 (2022).
- Fatih, Muhammad amru al, Farhan Rafif Satria Bakri, dan Zikri Darussamin. "Perkembangan Hadits Pada Masa Kontemporer Dan Era Digital." *El-Mizzi : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2024).
- Fatihah, Nur, Salam, Nurhusna, Syamsudduha, dan Sakaria. "Makna Simbolik Mappacci Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)." *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2023).
- Fatmawati, Abd. Rahim Arsyad, dan Muhammad Qadaruddin. "Islamic Values At The Mappacci Stage In Patampanua District, Pinrang Regency." *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2020).
- Fatmawati. "Nilai-Nilai Islam Pada Tahapan Mappacci Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang." Undergraduate, IAIN Parepare, 2020.
- FBS UNM, LPM Estetika. *Baju Bodo, Pengembangan Dan Akulturasi*. 20 Agustus 2018. <https://estetikapers.com/baju-bodo-pengembangan-dan-akulturasi/>.
- Fusnika, Agnesia Hartini, dan Mia Ayuning Cahyati. "Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang)." *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2022).
- Habibullah. "Peran Ijma' Dalam Pengembangan Hukum Islam Di Tengah Perubahan Sosial." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 9, no. 2 (2024).
- Haerul, Muhammad. "Bentuk Penyajian Tari Padduppa pada Upacara Perkawinan di Masyarakat Kabupaten Pinrang." Skripsi, ISI Yogyakarta, 2022.

- Hafid, Abdul. "Peran 'Rumah Kecapi' Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Kabupaten Maros." *Walasuji Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7, no. 2 (2016).
- Hafizzullah, dan Fadhilah Iffah. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021).
- Halim, Ardillah. "Tradisi Mappacci dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis Perspektif Al-'Urf: Studi di Desa Sengengpalie Kec Lappariaja Kab Watampone Sulawesi Selatan." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Hamang, M. Nasri. "Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 9, no. 1 (2011).
- Hamka, Nur Ainun, Andi Mulyani Kone, dan Abdollah. "The Definition of Padduppa Dance Symbols in Bugis Ethnic Group in Sidrap Regency." *KIMA Universitas Muslim Indonesia* 1, no. 3 (2022).
- Hani, Umami. "Sifat Pendidik Dalam Perspektif Hadis." UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Harahap, Pepi Yuspita, dan Rahma Dinda. "Aspek Muamalah Dalam Islam." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 9, no. 1 (2025).
- Harnila, Harnila. "Pergeseran Nilai Dalam Adat Mappacci Pada Masyarakat (Studi Kasus Desa Pattiro Kecamatan Mare Kabupaten Bone)." Diploma, Universitas negeri makassar, 2016.
- Hartini, Dwi, Nuzula Ilhami, dan Taufiqurohman. "Membincang Akulturasi Pernikahan: Makna Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar." *Tasyri' Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2022).
- Hasanah, Uswatun, dan Ahmad Hifni. "Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era: Digitalisasi Dan Tantangan Penyebaran Hadis Di Era Modern." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 1 (2024).
- Haslinda, Haslinda. "Akulturasi Nilai Hukum Islam dalam Tradisi Mappacci pada Masyarakat Waetuo Kabupaten Pinrang." Undergraduate, IAIN Parepare, 2020.
- Helmina. *Ulumul Hadis*. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (IAIN Kerinci), 2010.
- hman, Abdul. "Pemaknaan Masyarakat terhadap Tradisi Mappacci: Studi Kasus di Kabupaten Bone." *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)* 4, no. 1 (April 2025).
- Humairah, Siti, Tasmin Tanggareng, dan Umami Farhah. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalis (Studi Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht)." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 3, no. 1 (2025).

- Ibrahim, Nasruddin. "Nilai-Nilai Islami dalam Upacara Tradisi Mappacci." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (2014).
- Ifonita, Friselia, dan Bahri. "Nilai Moral dan Budaya dalam Tradisi Mappacci pada Pernikahan Masyarakat Bugis di Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya, UNM* 7, no. 3 (2023).
- Ilham. "Madduta dan Mappacci Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pelaksanaan Perkawinan di Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara)." bachelorThesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Indatono, Pulung Revastianto, Ita Rodiah, dan Siti Aminah. "Religious and Cultural Values In The Mapacci Traditional Of The Bugis Indigenous Community." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 22, no. 2 (2024).
- Iryani, Eva, dan Friscilla Wulan Tersta. "Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 2 (2019).
- Ismail, Rantau. "Cultural Harmonization in the Midst of Modernity: A Sociological Study of the Mappacci Tradition in Bugis Weddings in Purun Village, Penukal District, Penukal Abab Lematang Ilir Regency (PALI) South Sumatra." *QURU' Journal of Family Law and Culture* 1, no. 3 (2023).
- Isra, Yunal. "Samakah Istilah Hadis, Sunnah, Khabar, Dan Atsar?" *Hadispedia.ID*, 24 Desember 2020. <https://hadispedia.id/samakah-istilah-hadis-sunnah-khabar-dan-atsar/>.
- Jamaluddin. "Tradition and Cultural Capital of Bugisnese in Riau and Jambi." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 33, no. 2 (2018).
- Jamilah, Jamilah, dan Selfiana Saenal. "Makna Tari Pada Upacara Mappaci dalam Masyarakat di Kabupaten Bone." *Seminar Nasional LP2M UNM*, no. 0 (Desember 2019).
- Jayadi, M. "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam." *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (2011).
- Juhansar. "Siri na Pesse: The Bugis Custom in the Philosophy of Value Perspective." *Melayunesia Law* 4, no. 1 (t.t.).

- Juliana, Irmawati Siregar, dan Suraiya. “Pentingnya Komunikasi Antara Guru, Siswa Dan Orangtua Di SMAN 3 Langgam.” *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 1 (2024).
- Kalsum, Ummu. “Tren Adaptasi Budaya Dan Agama Dalam Pelaksanaan Tradisi Mappacci Di Parepare.” *Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2024).
- Kasmawati, K, I Indarwati, H Tamin, dan H Hasan. “Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba).” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7, no. 2 (2021).
- Kassim Ahmad, 1933-. *Hadith : A Re-Evaluation*. With Internet Archive. Tucson, Ariz. : Monotheist Productions International ; Freemont, CA : Universal Unity, 1997.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Mappacci ritual dalam prosesi pernikahan suku bangsa Bugis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Khotib, dan Muhammad Ufuqul Mubin. “Tazkiyah Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiositas Masyarakat.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019).
- Khusyairi, Johny Alfian, Samidi M Baskoro, Sarkawi B Husain, dan Gayung Kusuma. *Berlayar ke Pulau Dewata Diaspora Orang-Orang Bugis-Makassar dan Mandar di Pulau Bali*. Ombak (Anggota IKAPI), 2017.
- Khuzaimah, Rifka Siti, Muhammad Husni Abdullah Pakarti, Diana Farid, Husain Husain, Ulummudin Ulummudin, dan Ais Surasa. “Dinamika Ijtihad Dalam Islam: Pertemuan Madrasah Ahlur Ra’yi Dan Ahli Hadis.” *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 2, no. 1 (2025).
- Laras, Friska. “Ammateang.” *Budaya Indonesia*, 23 April 2015. https://budaya-indonesia.org/Ammateang?utm_source=chatgpt.com.
- M, Rezky Awalia Amanda, Sintawati, dan Muhammad Rasyid Ridha. “Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci Pada Masyarakat Bugis Makassar.” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025).
- Maesurah, Sitti, dan Stanis Klau. “Toleransi Dan Kearifan Lokal Suku Bugis Di Perantauan: Studi Kasus Di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 25, no. 1 (2025).
- Mahrany, Yunita, Andi Triwenni Wulandari, dan Muhammad Rasyid Ridha. “Stratifikasi Sosial Dalam Budaya Bugis: Eksistensi Gelar Andi Dalam Masyarakat Modern.” *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara* 2, no. 2 (2025).

- Marfiani, Nur. "Tradisi Dalam Pernikahan Suku Bugis Wajo 'Ritual Manre Lebbe (Khatam al-Qur'an) Dan Mappacci.'" *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 4 (2022).
- Marwiyanti, Reni. "Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis." *Gunung Djati Conference Series* 23 (Mei 2023).
- Masgaba. "Pakaian Adat Dan Maknanya Pada Masyarakat Bone." *WALASUJI* 11, no. 2 (2020).
- Mastang, M. "Pola Relasi Hukum Islam dan Hukum Adat Pada Tradisi Mappacci Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Adat Bugis Di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara." *Skripsi-Hukum Keluarga*, 2021.
- Meilani, Eliza. "Sistem Kekerabatan Orang Bugis di Sulawesi Selatan (Suatu Analisis Antropologi-Sosial)." *Jurnal Al-Qalam* 16, no. 26 (2010).
- Melti, dan Taqyuddin Bakri. "Reduplikasi Bahasa Bugis." *Jurnal Senarai Bastra* 2, no. 2 (2022).
- MH Badewi. "Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 3, no. 1 (2019).
- Muh. Yasin. "Akulturasi Nilai Hukum Islam Pada Tradisi Mappacci Di Suku Bugis Daerah Pinrang." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2023).
- Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ja'fī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dimasyq: Dār Ibn Kathīr dan Dār al-Yamāmah, 1414.
- Muhammad bin Makram bin 'Alī, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ru'ayfī al-Ifriqī. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414.
- Muḥammad bin Yūsuf bin 'Alī bin Sa'īd Shams al-Dīn al-Karmānī. *al-Kawākib al-Darārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1401.
- Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusayn al-Taymī al-Rāzī. *Maḥāṭib al-Ghayb aw al-Taḥṣīr al-Kabīr*. Bayrūt: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1420.
- Munandar, Imran, Iwan Ramadhan, dan Jagad Aditya Dewantara. "Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mappacci Pada Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Jeruju Besar." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022).
- Munawar, Mumu, Yuki Zaki Mubarak, Anindya Rizka Ayunda, Fhirda Faiza, dan Maslani Maslani. "Peran Hadis Dalam Mendidik Akal dan Membangun Karakter siswa." *Kuttab* 9, no. 1 (2025).

- Mundzir, Chaerul. "Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (2014).
- Muslim bin al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*. Turkiyyā: Dār al-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1334.
- Mustafa, Ali. "Dakwah Melalui Metode Silaturahmi: Sebuah Tinjauan Reflektif Terhadap Aktivitas Jaulah Khushushi Jamaah Tabligh." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2017).
- Mustamin, Kamaruddin, dan Yunus Salik. "Mappacci Interconnection in Bugis Tradition and Strengthening of Pangadereng (Ethics)." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 8, no. 1 (2022).
- Mutammimah, Bidayatul, Muh Husni, dan Umi Sumbulah. "Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism." *Religia* 26, no. 1 (2023).
- Ngampo, Muhammad Ali. "Komparasi Kehujahan Hadis Shahih, Hasan, Dhaif, dan Maudhu'." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 2 (2023).
- Nitah, Siti Qonitah. "Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Interaktif Dalam Membangun Dialog Dan Silaturahmi." *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2024).
- Nur, Emilsyah, dan Rukman Pala. "Mappacci Sebagai Media Pesan Masyarakat Di Kabupaten Bone." *WALASUJI* 11, no. 2 (2020).
- Nur, Rezky Juniarsih, dan Siti Komariah. "Gender Dynamics Analysis: Uncovering the Roles and Identities of Bugis-Makassar Women." *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* 4, no. 2 (2023).
- Nurhikmah, Nurhikmah. "Kearifan Lokal Dalam Kerangka Hukum Nasional: Kajian Atas Tradisi Malam Mappaccing Di Bugis-Makassar." *Abdurrauf Law and Sharia* 1, no. 2 (2024).
- Nurul Yusri Qalbi. *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Mappacci (Studi Pada Pernikahan Suku Bugis Desa Bangkir, Sulawesi Tengah)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024.
- Patangai, Fitra. *Membangkitkan Tradisi Pernikahan Bugis di Kalangan Milenial - InspirasiNusantara.id*. Budaya. 7 Desember 2024. <https://inspirasi nusantara.id/membangkitkan-tradisi-pernikahan-bugis-di-kalangan-milenial/>.

- Rahma, Fitri. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor Masyarakat Bugis." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Rahman, Abdul. "Pemaknaan Masyarakat Terhadap Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Masyarakat Bugis." *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 4, no. 1 (2025).
- Rahmanda, A., & Rahman, A. "Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 11 (2022).
- Rahmatiar, Yuniar, Suyono Sanjaya, Deny Guntara, dan Suhaeri Suhaeri. "Hukum adat Suku Bugis." *Jurnal Dialektika Hukum* 3, no. 1 (2021).
- Rajab Putri, Ika Dayani. "Makna Pesan Tradisi Mappacci pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang." UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Ramdani, Cepi, Ujang Miftahudin, dan Abdul Latif. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter." *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023).
- Rappe, Suhardi. "Nilai-nilai Budaya pada Upacara Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba." UIN Alauddin, 2016.
- Rasdiyanah, Andi. "Integrasi Sistem Panggaderreng (Adat) Dengan Sistem Syari'at Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 34, no. 59 (1996).
- Riadi, Slamet. "Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis Karya Mattulada 'Sebuah Tafsir Epistemologi.'" *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2019).
- Rijal, Syamsu, Nurcaya, Ahmad Yani, dan Rizal Irfandi. "Exploration of Plants in the Mappacci Ritual of the Bugis Tribe in Wajo: Understanding the Ethnobotanical Wealth of Local Community Culture." *Journal of Research in Science Education* 10, no. 3 (2024).
- Rizqi, M. Yusuf, Himma Fajriani, dan Irsyadulloh Ramadhan. "Internalisasi Budaya Siri'Na Pacce dalam Minimalisir Normalisasi Catcalling di Kalangan Remaja Wanita di Kota Surabaya." *VISA: Journal of Visions and Ideas* 4, no. 3 (2024).
- Rohadi, dan Ellya Roza. "Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024).
- Rohman, Miftakhul, dan Khalifah Nur. "Metodologi Istimbath Hukum Imam Asy-Syafi'i." *SINDA (Comprehensive Journal of Islamic Social Studies)* 2 (Agustus 2022).

- Rosmayanti. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Prosesi Mappacci (Studi Kasus Desa Pangkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara)." IAIN Palopo, 2020.
- Rosyad, Sabilar, dan Muhammad Alif. "Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023).
- Rusadi, Mila. "Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Rusyaid, Nur Aufa Wafiqotus Sholihah, dan Nusryabila Tamrin. "Pengaruh Hadis Tentang Kejujuran Dalam Meningkatkan Karakter Moral Peserta Didik." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2024).
- Safrizal. "Membangun Solidaritas melalui Silaturahmi." *Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2025).
- Safrizal. "Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Sosial (Perspektif Hadits)." *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)* 6, no. 1 (2025).
- Saharuddin, Nabila Rahmayuni, dan Abdul Rahman. "The Tradition of Malam Pacar (WENNI MAPPACCI) In Sidenreng Rappang Regency, Timoreng Panua, Panca Rijang District." *International Journal of Social Service and Research* 1, no. 4 (2021).
- Saifuddin Zuhri Qudsy. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis.* *UIN SUKA* 1, no. 1 (2016).
- Salim, Subarman. "Jaringan Teluk Bone: Aktivitas Pelayaran dan Diaspora Bugis abad XVIII—XIX." *JAWI* 7, no. 1 (2024).
- Salsabila. "Ade' Genrang Sanro Dalam Ritual Mappaccing Pada Masyarakat Bugis di Desa Lamatti Riaja Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai (Studi Sejarah dan Budaya Islam)." UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Saparullah, Ary. "Urgensi Kedudukan Hadist Terhadap Al-Qur'an: Bayan Al-Ta'kid, Bayan Al-Tafsir, Dan Bayan Al-Tasyri." *Jurnal Tana Mana* 2, no. 1 (2021).
- Sari, Dian Eka. "Musik Patrol Pada Malam Mappacci Desa Sempang Timur Kabupaten Pinrang." Diploma, Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Sarpinah, Salimin, dan Andi Syahrir P. "Nilai-nilai yang Terkandung dalam Budaya mappacci Pada Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis (Studi di Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana)." *SELAMI IPS* 3, no. 47 (2018).

- Schutz, Alfred. *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*. University of Chicago Press, 1970.
- Schutz, Alfred. "Phenomenology and the Social Sciences." Dalam *Collected Papers I: The Problem of Social Reality*, disunting oleh Alfred Schutz dan Maurice Natanson. Springer Netherlands, 1972.
- Sesse, Muhammad Sudirman. "Eksistensi Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Pare-pare dalam Perspektif Hukum Islam." UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Shafira, Adella Nur. "Kajian Makna dan Pesan dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Sihombing, Putra, dan Deo Andika. "Pembagian Waris Adat Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau." *Premise Law Journal* 1 (2017).
- Solihin, Firman, dan Yusuf Rahman. "The Discourse of E-Research in Hadith: Practices And Critiques of Hadith Sanad Research Using Al-Maktabah Al-Syāmilah And Jawāmi' Al-Kalim Software." *Journal Of Hadith Studies* 10, no. 1 (2025).
- ST. Dheyana Regita SM. "Tradisi Mappacci Di Sulawesi Selatan." Preprint, OSF, 24 Desember 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/exwgu>.
- Suardi Wekke, Ismail. "Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis." *Jurnal Studi Keislaman, STAIN Sorong* 8, no. 1 (2013).
- Suci, Cita, dan Alwizar. "Kaidah Nasakh Berdasarkan Tinjauan Teoritis Dan Implementasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D / Perpustakaan Universitas Gresik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhartini, Suhartini, Nur Fauziah Kasmin, dan Muhammad Rasyid Ridha. "Melestarikan Kearifan Lokal : Keindahan Baju Bodo Bugis Makassar Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Di Era Modern." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2025).
- Sulaimān bin Muḥammad al-Luhaymīd. *Sharḥ Bulūgh al-Marām bi-Ṭarīqat al-Su'āl wa al-Jawāb*. Kitab elektronik maktabah al-shāmilah, 1444.
- Sunusi. "Masa Depan Hadis & Ulum Hadis." *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 2 (2013).

- Suparman, dan Muhammad Nuruahmad. "Budaya Mappacci Dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3, no. 4 (2023).
- Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2015).
- Suryanti, Ihsan MZ, dan ST Rahmah. "Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2020).
- Sutoyo. "Pengembangan Pemahaman As-Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam." *Jurnal Theologia* 22, no. 2 (2016).
- Syabrina, Alya, dan Ahmad Zulfikri. "Orientasi Politik Islam Era Madinah." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (2025).
- Syafa, Miftah Dzul Alfian, dan Imam Sucipto. "Menggali Makna Ijma' Dan Qiyas Dalam Penetapan Hukum." *An-Nisa: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 3 (2024).
- Syahrir, Aisyah Putri, Kaharuddin, dan Andi Hudriati. "The Meaning of Symbols in Mappacci On Bugis Bone Culture (Semiotics Analysis)." *JURNAL KARYA ILMIAH MAHASISWA (KIMA)* 1, no. 2 (2022).
- Syaiful, M., Agis Alifia Azzahra, dan M. Ali Ashyar. "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadist Dengan Metode Syarah Bil Ra'yi." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2022).
- Tandyonomanu, Danang, dan Tuti Bahfiarti. "Seni Ruang dan Waktu dalam Mapacci pada Upacara Perkawinan Adat Bugis." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013).
- Tasbih. "Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *AL-FIKR* 14, no. 3 (2010).
- Tenriampa. "Nilai-Nilai Moral Adat Mappacci Suku Bugis di Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara." IAIN Palopo, 2021.
- Titarani, R. D., Setyaningsih, S. A., & Kamila, R. "Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan dalam Bangsa Indonesia." *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024).
- Ulya, Muhim Nailul, Arya Duana Putra, dan Muhammad Syaiful. "Hadis Larangan Memutus Hubungan Silaturahmi." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022).
- Usman, Alwi Usra, Karta Jayadi, Abdul Rahman A. Sakka, dan Najamuddin Najamuddin. "Ritual Mappacci Pada Upacara Pernikahan Di Kabupaten

- Pinrang.” *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 20, no. 1 (2024).
- Utami, Wiranti Sri, Muhammad Faisal, dan Hilwah Mauludiah. “Peran Silaturahmi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Keimanan Pada Kegiatan Khataman Al-Quran.” *Universal Raharja Community (URNITY Journal)* 5, no. 1 (2025).
- Wahyuni. *Sosiologi Bugis Makassar*. Jakarta, 2014.
- Wahyusari, Ahada, Abdul Malik, dan Tessa Dwi. “Cultural Semiotic Analysis in the Mappacci Tradition, Wedding Customs of the Bugis Tanjungbatu Tribe, Kundur, Karimun Regency, Riau Islands.” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)* 8, no. 2 (2024).
- “Warisan Budaya.” Diakses 7 Juni 2025. https://referensi.data.kemdikbud.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA000760?utm_source=chatgpt.com.
- Wekke, Ismail Suardi. “Islam dan Adat dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Papua Barat.” *Thaqāfiyyāt* 13, no. 2 (2012).
- Winda, Nur Hikmah, Nasruddin Suyuti, dan Paramitha Purwitasari. “Makna Simbolik Tradisi Mappacci.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 4, no. 3 (2024).
- Wulandari, Sri, dan Aep Saepudin. “Implikasi Pendidikan Dari Q.S An-Nisa Ayat 1 Tentang Silaturahmi Terhadap Pendidikan Sosial.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 1 (2022).
- Yunus, Pangeran Paita. “Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan.” *Panggung Jurnal isbi* 22, no. 3 (2012).
- Zaenuri, Zaenuri, dan Rahmah Zaqiyatul Munawaroh. “Historis Periodisasi Perkembangan Hadis Dari Masa Ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi’in).” *At-Tafkir* 14, no. 2 (2021).
- Zakiyah, Fiky Binti, Hana Vernanda, Elanda Cika Alodya Nathania, dan Fery Febriansyah. “Keterlekatan Sosial Dalam Peningkatan Ekonomi: Pengaruh Relasi Sosial Terhadap Akses Informasi Lowongan Kerja Dan Keputusan Bekerja Karyawan Cafe Di Kabupaten Jember.” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025).

Sumber Lisan

- H. Muhammad Tahir, S.H., Sp1, tokoh masyarakat dan notaris, 58 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Andi Pawelloi, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, 10 Juli 2025.

- Palimari, S.Pd.I., M.Pd., tokoh masyarakat dan dosen pengampu mata kuliah Islam dan Budaya Lokal, 62 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Pettana Rajeng, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, 12 Juli 2025.
- Drs. H. Andi Pabiseangi, M.Si., tokoh budayawan dan *pebbicara* Kedatuan Sawitto, 64 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Lasinrang No. 75, Kelurahan Laleng Bata, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, 10 Juli 2025.
- H. Sulaiman, S.Ag., M.A., tokoh agama dan penghulu KUA Kecamatan Watang Sawitto, 49 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Briptu Suherman, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, 10 Juli 2025.
- Andi Galigo, S.Pd., tokoh masyarakat dan pensiunan kepala sekolah, 65 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Lapawawoi Karaeng Sigeri, Kelurahan Masumpu, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, 14 Juli 2025.
- H. Andi Bahar Jufri, S.H., M.Si., tokoh masyarakat dan pensiunan Dinas Kebudayaan, dikenal dengan gelar adat *Petta Tunru Lolo*, 65 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Lapatau No. 73, Kelurahan Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, 14 Juli 2025.
- Dr. H. Andi Muh. Yushand Tenritappu, tokoh budayawan, tenaga ahli kebudayaan Pemda Bone, dan Sekretaris Jenderal Taman Mini Cendekiawan Keraton Nusantara DKI Jakarta, 76 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Irian No. 33, Kelurahan Jeppe, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, 14 Juli 2025.
- H. Firman Syata, S.Ag., tokoh agama dan Kepala KUA Kecamatan Tanete Riattang, 50 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Sungai Kapuas, Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, 14 Juli 2025.
- Andi Hisbullah, tokoh sejarawan dan pemerhati sejarah lokal, 45 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Kelapa, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, 16 Juli 2025.
- Lory Hendrajaya, S.Pd.I., M.I.Kom., tokoh budayawan, dosen, dan Direktur Radio BSFM Maros, 52 tahun. Wawancara pribadi. Sekretariat UNESCO Geopark Maros, Jl. Kelapa, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, 16 Juli 2025.
- Syamsir Najamuddin, S.Ag., tokoh agama dan penghulu KUA Kecamatan Lau, 54 tahun. Wawancara pribadi. Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, 15 Juli 2025.
- Abdul Rahim Assegaf, S.Hi., tokoh agama dan penghulu KUA Kecamatan Turikale, 53 tahun. Wawancara pribadi. Jl. Topas No. 21, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, 15 Juli 2025.